

Pengaruh *Discovery Learning* Berbasis *Catur Pramāna* Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu

Ni Putu Eka Oktaviani Arta^{1*}, Nyoman Dantes², Ni Nyoman Lisna Handayani¹

¹Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

²Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

*niputuekaoktavi@gmail.com

Abstract

Low levels of student engagement and learning outcomes in Hindu Religious and Character Education remain a fundamental challenge in delivering meaningful and value-based instruction. One contributing factor is the dominance of conventional teaching approaches that limit active student involvement and offer little space for exploring the deeper meanings of religious teachings. This study aims to examine the effect of the Discovery Learning model integrated with the epistemological cycle of Catur Pramāṇa on the engagement and learning outcomes of fifth-grade students in Cluster V, Sukasada District. Catur Pramāṇa, a reasoning method in Hindu philosophy, consists of four sources of knowledge—Pratyakṣa, Anumāna, Upamāna, and Śabda—which were adopted as instructional syntax to foster both scientific reasoning and spiritual understanding. A quantitative approach was employed using a quasi-experimental posttest-only control group design. A total of 57 students were randomly selected and divided into experimental and control groups. The experimental group received instruction through Discovery Learning based on Catur Pramāṇa, while the control group was taught using conventional methods. Data were analyzed using MANOVA. The results indicated significant effects on student engagement ($F = 40.481$), learning outcomes ($F = 19.404$), and both variables simultaneously ($F = 32.792$) with $p < 0.05$. The study concludes that this model is effective in enhancing student participation and conceptual understanding, and is suitable for value-based Hindu education. These findings have practical implications for developing instructional strategies in Hindu Religious Education that are more contextual, reflective, and transformative.

Keywords: *Discovery Learning; Catur Pramāṇa; Student Engagemen; Learning Outcomes; Hindu Religious Education*

Abstrak

Rendahnya keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti masih menjadi permasalahan mendasar dalam proses pembelajaran yang bermakna dan bernilai. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif, serta tidak memberikan ruang eksplorasi terhadap makna ajaran keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* yang diintegrasikan dengan siklus epistemologis *Catur Pramāṇa* terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V di Gugus V Kecamatan Sukasada. *Catur Pramāṇa*, sebagai metode penalaran dalam filsafat Hindu, meliputi empat sumber pengetahuan: *Pratyakṣa*, *Anumāna*, *Upamāna*, dan *Śabda* yang diadopsi sebagai sintaks pembelajaran untuk membangun pemahaman ilmiah dan spiritual secara bersamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu *posttest-only control group*. Sampel terdiri dari 57 siswa yang dipilih secara acak dan dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan model

Discovery Learning berbasis *Catur Pramāṇa*, sedangkan kelompok kontrol diajar secara konvensional. Analisis data dilakukan dengan MANOVA. Hasil menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar ($F = 40,481$), hasil belajar ($F = 19,404$), dan secara simultan ($F = 32,792$) dengan $p < 0,05$. Kesimpulannya, model ini terbukti efektif meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa, serta layak diterapkan dalam pembelajaran berbasis nilai Hindu. Temuan ini memiliki implikasi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang lebih kontekstual, reflektif, dan transformatif.

Kata Kunci: *Discovery Learning*; *Catur Pramāṇa*; Keaktifan Belajar; Hasil Belajar; Pendidikan Agama Hindu

Pendahuluan

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk pribadi peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Pendidikan Agama seharusnya menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Namun, di lapangan masih banyak dijumpai praktik pembelajaran yang bersifat satu arah, di mana guru mendominasi penyampaian materi dan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Pola pembelajaran seperti ini berdampak pada rendahnya keaktifan belajar siswa dan kurang optimalnya hasil belajar (Djamarah & Zain, 2006).

Menghadapi kondisi tersebut, diperlukan inovasi model pembelajaran yang dapat mendorong siswa lebih aktif, berpikir kritis, serta terlibat secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah model *Discovery Learning*. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep atau prinsip melalui eksplorasi dan pemecahan masalah. Dengan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Bruner, 1961; Hosnan, 2014).

Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal turut memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu pendekatan lokal yang relevan adalah siklus belajar *Catur Pramana*, yang berasal dari tradisi filsafat Hindu dan mencakup empat sumber pengetahuan: *Pratyakṣa* (pengamatan langsung), *Anumāna* (penalaran), *Upamāna* (perbandingan), dan *Śabda* (kesaksian atau wahyu) (Gunawan, 2012). Integrasi *Catur Pramana* dalam model *Discovery Learning* tidak hanya memperkuat kerangka berpikir ilmiah siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman spiritual dan kultural yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di daerah yang menjunjung tinggi nilai-nilai Hindu.

Model pembelajaran yang dirancang berdasarkan sintaks *Catur Pramana* menekankan kerjasama, konstruksi pengetahuan secara mandiri, dan peran guru sebagai fasilitator (Suparno, 1997). Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan makna dan nilai yang hidup dalam diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan karakteristik Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang bersifat holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual.

Dari sudut pandang epistemologi Hindu, pengetahuan bukanlah sesuatu yang diberikan secara langsung, tetapi dikonstruksi oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman, dan budaya (Pendit, 2007). *Catur Pramana*, sebagai kerangka kerja berpikir sistematis, sejalan dengan pandangan konstruktivistik dalam pembelajaran dan dapat digunakan untuk menstrukturkan proses pencarian dan pembangunan makna oleh siswa.

Hasil observasi awal di Gugus V Kecamatan Sukasada menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti masih menghadapi berbagai tantangan: pembelajaran bersifat teoritis, minimnya interaksi, kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai ajaran Hindu, dan metode mengajar yang tidak menyesuaikan gaya belajar siswa. Selain itu, ketercapaian tujuan pembelajaran masih rendah, di mana ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai 85%.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa di berbagai jenjang dan mata pelajaran. Nordianti (2018) menemukan bahwa penerapan model ini meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD. Hasil serupa ditemukan oleh Hasibuan & Purwanto (2015) dan Tasrifuddin et al. (2016) dalam pembelajaran fisika dan kimia. Astuti et al. (2015) mencatat pengaruh sebesar 33,89% terhadap peningkatan hasil belajar materi koloid. Penelitian Indriyani et al. (2023) menunjukkan bahwa integrasi teknologi seperti *Augmented Reality* dalam *Discovery Learning* juga memperkuat hasil belajar kognitif.

Meskipun banyak studi telah membuktikan efektivitas *Discovery Learning*, masih sangat sedikit kajian yang menguji integrasinya dengan kerangka epistemologi Hindu, khususnya *Catur Pramana*, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif yang menggabungkan prinsip *penemuan ilmiah modern* dengan *kearifan lokal Hindu*, yang selama ini jarang diteliti secara sistematis.

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui sejauh mana model *Discovery Learning* yang berorientasi pada *Catur Pramāṇa* mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas V. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh model *Discovery Learning* berbasis *Catur Pramana* terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V, serta untuk mengidentifikasi sejauh mana model ini dapat membentuk proses pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan transformatif. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi eksplisit kerangka epistemologis Hindu ke dalam pendekatan *Discovery Learning* dalam pembelajaran formal sekolah dasar, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur pendidikan agama di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (quasi-experiment) dan desain Posttest-Only Control Group Design. Subjek penelitian dibagi ke dalam dua kelompok secara acak. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* yang berorientasi pada siklus belajar *Catur Pramana*, sedangkan kelompok kontrol menerima pembelajaran konvensional. Setelah perlakuan, kedua kelompok diberikan posttest untuk mengukur keaktifan belajar dan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V pada SD Gugus V di Kecamatan Sukasada yang berjumlah 242 siswa. Sampel dipilih sebanyak 57 siswa dengan teknik random sampling berdasarkan pengacakan kelas, karena populasi dianggap homogen dalam karakteristik akademik dan sosial. Penelitian ini melibatkan satu variabel bebas yaitu model pembelajaran *Discovery Learning* berorientasi *Catur Pramana*, serta dua variabel terikat yaitu keaktifan belajar dan hasil belajar. Instrumen yang digunakan terdiri atas kuesioner keaktifan belajar dan tes hasil belajar pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Validitas isi dari kedua instrumen diuji melalui prosedur expert judgment oleh dua validator, yaitu Dr. I Putu Suardipa, M.Pd., dosen ahli evaluasi pembelajaran Hindu, dan Ni Rai Vivien

Pitriani, S.Pd.H., M.Pd.H, dosen Pendidikan Agama Hindu. Prosedur validasi dilakukan dengan menggunakan lembar evaluasi yang mencakup aspek substansi, konstruksi, dan kebahasaan. Validator memberikan skor dan catatan perbaikan pada masing-masing butir, kemudian instrumen direvisi sesuai masukan yang diberikan. Setelah itu, instrumen diuji cobakan pada kelompok kecil untuk memperoleh data validitas empiris, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui rata-rata, median, modus, dan simpangan baku, serta secara inferensial menggunakan teknik MANOVA untuk menguji pengaruh model pembelajaran terhadap kedua variabel terikat secara simultan dengan taraf signifikansi 0,05.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi data hasil penelitian ini menyajikan informasi mengenai keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas V di Gugus V Kecamatan Sukasada. Data penelitian dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu: (1) tingkat keaktifan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Discovery Learning* berorientasi pada siklus belajar *Catur Pramana*, (2) tingkat keaktifan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan model *Discovery Learning*, (3) hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning* berorientasi pada *Catur Pramana*, dan (4) hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan model *Discovery Learning*.

Analisis data dilakukan dengan menghitung ukuran pemusatan (mean, median, dan modus) serta ukuran penyebaran (simpangan baku/standar deviasi) untuk masing-masing kelompok. Hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif

Statistik	A ₁		A ₂	
	Y ₁	Y ₂	Y ₁	Y ₂
Mean	118,1	82,1667	101,9630	71,8519
Median	120	83	104	70
Modus	120	70	106	70
Standar Deviasi	9,52800	9,38481	9,59760	8,16043
Varians	90,783	88,075	92,114	66,593
Rentangan	34	37	35	34
Skor Minimum	96	63	82,00	53,
Skor Maksimum	130	100	117	87
Jumlah	3543	2465	2753	1940

(Sumber: Analisis Data Peneliti)

Keterangan:

A₁ = Model pembelajaran *Discovery Learning* yang berorientasi pada siklus belajar *Catur Pramana*

A₂ = pembelajaran tanpa model *Discovery Learning*

Y₁ = Keaktifan siswa

Y₂ = Hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Tabel deskriptif menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model *Discovery Learning* berbasis *Catur Pramāṇa* (kelompok A₁) memiliki tingkat keaktifan dan hasil belajar yang secara konsisten lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (A₂) yang menggunakan metode konvensional. Meski data menunjukkan berbagai ukuran statistik seperti rata-rata, median, modus, hingga standar deviasi, poin penting yang dapat disimpulkan adalah konsistensi dominasi performa A₁ dalam semua indikator, baik untuk keaktifan maupun hasil belajar.

Perbedaan ini bukan sekadar variasi angka, tetapi mencerminkan efektivitas struktur pedagogis *Discovery Learning* yang dirancang untuk mengaktifkan siswa melalui eksplorasi dan pemecahan masalah. Ketika sintaks pembelajaran ini diintegrasikan dengan empat tahapan Catur Pramāṇa—Pratyakṣa (observasi), Anumāna (penalaran), Upamāna (analogi), dan Śabda (otoritas)—proses belajar menjadi lebih kontekstual dan spiritual. Fakta bahwa standar deviasi kedua kelompok relatif sebanding namun A1 memiliki skor maksimum dan minimum yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model ini bukan hanya mendorong performa rata-rata, tetapi juga mendorong batas atas pencapaian siswa. Dengan kata lain, siswa tidak hanya menjadi lebih aktif, tetapi juga lebih optimal dalam hasil akademik, tanpa meninggalkan kesetaraan capaian dalam kelas.

Dari perspektif epistemologi Hindu, pembelajaran berbasis Pramāṇa adalah proses membentuk pengetahuan melalui keseimbangan antara pengalaman empiris dan nilai normatif. Hasil tabel mengindikasikan bahwa strategi ini berhasil tidak hanya dalam meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membangun struktur internal reflektif dan spiritual siswa. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya (Hasibuan & Purwanto, 2015; Prasasti et al., 2019) yang menyatakan bahwa intervensi model *Discovery Learning* mampu mendorong penguasaan konsep yang lebih bermakna dan tahan lama, terutama ketika didukung oleh kerangka nilai lokal.

1. Pengaruh Keaktifan Belajar

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* yang berorientasi pada siklus belajar *Catur Pramana* terhadap keaktifan siswa. Hasil uji hipotesis memberikan bukti kuat bahwa model ini memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa kelas V di Gugus V Kecamatan Sukasada. Berdasarkan hasil analisis multivariat (MANOVA) menggunakan perangkat lunak SPSS 17.00 for Windows, diperoleh nilai F sebesar 40,481 dengan $df = 1$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$. Nilai signifikansi yang jauh di bawah ambang batas 0,05 menegaskan bahwa pengaruh tersebut bukanlah hasil kebetulan statistik, melainkan representasi dari efektivitas nyata model *Discovery Learning* dalam mendorong partisipasi aktif siswa.

Kekuatan model ini tidak hanya tercermin dari data statistik, tetapi juga diperkuat oleh literatur relevan. Putrayasa (2014) menyatakan bahwa *Discovery Learning* mampu menciptakan pengalaman belajar otentik, meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta memperkuat keterampilan kolaboratif. Yuliana (2018) menekankan bahwa model ini mendukung pengembangan proses kognitif yang kompleks, seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna karena siswa secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri.

Secara lebih mendalam, model ini berkontribusi pada pergeseran orientasi belajar dari guru-sentris menjadi siswa-sentris. Penelitian Wicaksono (2015) menunjukkan bahwa *Discovery Learning* mampu mengalihkan motivasi belajar dari yang semula bersifat ekstrinsik menjadi intrinsik. Dengan kata lain, siswa tidak hanya belajar karena dorongan dari luar, tetapi terdorong oleh rasa ingin tahu dan kepuasan dalam menemukan sendiri pengetahuan baru. Prasasti et al. (2019) dan Salmi (2019) juga menekankan manfaat model ini dalam menumbuhkan kemandirian intelektual, keterampilan bernalar, serta keterlibatan aktif dalam menemukan dan memecahkan masalah.

Lebih lanjut, menurut Puteri et al. (2018) dan Puteri (2017), kelebihan model ini juga terletak pada kemampuannya mengembangkan sikap eksploratif siswa terhadap sumber belajar nonkonvensional, serta mengurangi ketergantungan terhadap guru. Hal ini sangat relevan dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, di mana proses pembelajaran

semestinya melibatkan pengalaman empiris (*Pratyaksa*), penalaran (*Anumana*), perbandingan (*Upamana*), dan refleksi terhadap otoritas sumber ajaran (*Sabda*) — sebagaimana terangkum dalam kerangka epistemologis *Catur Pramana*.

Dengan demikian, baik secara kuantitatif melalui hasil uji statistik, maupun secara kualitatif berdasarkan landasan teoritik, terbukti bahwa penerapan model *Discovery Learning* berorientasi pada siklus *Catur Pramana* mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan dan bermakna. Model ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan kognitif siswa, tetapi juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, spiritual, dan transformatif.

2. Pengaruh Pada Hasil Belajar

Penelitian ini juga menguji pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* yang berorientasi pada siklus *Catur Pramana* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa model ini memberikan pengaruh signifikan terhadap pencapaian hasil belajar. Berdasarkan analisis multivariat dengan bantuan SPSS 17.00 for Windows, diperoleh nilai F sebesar 19,404 dengan $df = 1$ dan signifikansi $p = 0,000$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini berkontribusi nyata dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di Gugus V Kecamatan Sukasada.

Secara teoritik, temuan ini sejalan dengan prinsip dasar *Discovery Learning* yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Binkel dalam Suherti (2017) menyebutkan tiga ciri utama model ini, yaitu: mendorong pemecahan masalah untuk membangun dan mengintegrasikan pengetahuan, berpusat pada siswa, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pemahaman sebelumnya secara konstruktif. Konsep ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang tidak hanya menerima informasi, tetapi secara aktif terlibat dalam pencarian makna dan pemecahan masalah. Dalam konteks ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar, bukan sekadar penyampai informasi.

Kristin (2016) dan Widarti (2018) mendukung pandangan ini dengan menekankan bahwa *Discovery Learning* mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi, menyelidiki konsep, dan mengkonstruksi pemahamannya sendiri. Proses ini menjadikan pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna dan tahan lama karena dibangun atas dasar pengalaman dan keterlibatan langsung. Fajri (2019) menambahkan bahwa model ini memperkuat kemampuan siswa dalam menafsirkan informasi dan menghubungkannya dengan pengalaman belajar sebelumnya, sehingga memunculkan pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, keunggulan model ini menjadi semakin signifikan. Materi dalam mata pelajaran ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif dan bernilai. Proses penemuan makna dalam ajaran keagamaan sangat cocok dengan prinsip *Discovery Learning* yang memberi ruang bagi siswa untuk menggali, merenungkan, dan memahami konsep spiritual melalui pendekatan logis dan kontekstual. Integrasi *Catur Pramana* dalam pembelajaran memberikan kerangka epistemologis khas Hindu yang mendorong siswa mengamati (*Pratyaksa*), menalar (*Anumana*), membandingkan (*Upamana*), dan merujuk pada otoritas ajaran (*Sabda*). Empat tahapan ini mendukung pembelajaran yang menyeluruh, dari aspek empiris hingga transendental.

Lebih lanjut, keberhasilan model ini dalam meningkatkan hasil belajar juga ditunjukkan melalui stabilitas pencapaian akademik siswa. Berdasarkan data deskriptif, kelompok yang menggunakan model ini menunjukkan rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi, dengan sebaran nilai yang relatif stabil, menandakan tidak hanya keberhasilan individu tetapi juga pemerataan pemahaman secara klasikal. Hal ini mencerminkan

bahwa pendekatan *Discovery Learning* yang berbasis nilai-nilai lokal seperti *Catur Pramana* tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga relevan secara budaya dan spiritual. Dengan demikian, model *Discovery Learning* berorientasi *Catur Pramana* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan melalui pendekatan yang menekankan pemaknaan, refleksi, dan konstruksi pengetahuan. Keberhasilan ini tidak hanya didukung oleh temuan kuantitatif yang signifikan secara statistik, tetapi juga oleh kesesuaian model dengan karakteristik materi dan nilai-nilai lokal yang diangkat dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *Discovery Learning* berorientasi *Catur Pramana* secara simultan terhadap keaktifan dan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Berdasarkan hasil analisis multivariat, diperoleh nilai F sebesar 32,792 dengan signifikansi pada semua indikator uji multivariat, yaitu *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root*, yang semuanya menunjukkan nilai $p < 0,05$. Temuan ini secara statistik membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari model pembelajaran yang diterapkan terhadap kedua variabel dependen tersebut.

Secara konseptual, model *Discovery Learning* yang berorientasi *Catur Pramana* menyinergikan pengembangan aspek kognitif dan afektif secara seimbang. Pembelajaran dirancang agar siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui tahap-tahap berpikir sistematis yang mencerminkan pola berpikir ilmiah sekaligus spiritual. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *Catur Pramana*, siswa diajak untuk mengamati fenomena (*pratyaksa*), menarik kesimpulan melalui penalaran (*anumana*), membandingkan konsep (*upamana*), dan merujuk pada otoritas ajaran (*sabda*). Empat pendekatan ini merangsang proses kognisi, afeksi, dan partisipasi aktif secara terpadu.

Peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berdampak langsung terhadap kualitas pemahaman dan penguasaan materi. Ketika siswa merasa dilibatkan secara aktif dan memiliki ruang untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri, maka hasil belajarnya pun menjadi lebih optimal. Pengaruh simultan ini juga menunjukkan bahwa efektivitas suatu model pembelajaran tidak hanya bergantung pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada sejauh mana strategi tersebut mampu memotivasi dan memberdayakan siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, hasil ini memperkuat argumentasi bahwa *Discovery Learning* berorientasi *Catur Pramana* merupakan pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan relevan, terutama dalam pembelajaran berbasis nilai seperti Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Model ini berhasil mengintegrasikan antara logika, pengalaman empiris, perbandingan analogis, dan sumber ajaran sebagai satu kesatuan yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi belajar siswa secara simultan.

3. Analisis Konseptual

Pemikiran *Catur Pramāṇa* sebagai metode epistemologis dalam filsafat Hindu memberikan kerangka logis dan sistematis dalam membangun pengetahuan. Sivananda (1993) menjelaskan bahwa *Catur Pramāṇa* mencakup empat metode utama: pengamatan langsung (*Pratyakṣa*), penalaran deduktif (*Anumāna*), perbandingan (*Upamāna*), dan kesaksian dari sumber terpercaya (*Śabda*). Keempat pendekatan ini tidak hanya menjadi pilar dalam sistem filsafat *Nyāya*, tetapi juga sangat relevan sebagai dasar pedagogis dalam pembelajaran modern yang mengedepankan proses berpikir kritis dan konstruksi pengetahuan mandiri (Maswinara, 2006; Gunawan, 2012). Dalam konteks pembelajaran, prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa pengetahuan sejati tidak hanya diperoleh melalui hafalan, tetapi melalui keterlibatan aktif siswa dalam eksplorasi dan validasi.

Dalam sistem filsafat *Nyāya Darśana*, yang merupakan salah satu dari enam sistem filsafat *Āstika* Hindu (*Ṣaḍ Darśana*), proses berpikir rasional dan logis menjadi pusat dalam pencarian kebenaran. *Nyāya* menekankan metode penyimpulan yang valid sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara logika (Pendit, 2007). Rsi Gotama, melalui *Nyāya Sūtra*, mengembangkan pendekatan analitik terhadap validitas pengetahuan yang berpijak pada keempat jenis *Pramāṇa* tersebut. Pengetahuan yang sah, menurut *Nyāya*, harus lahir dari proses yang dapat diuji dan ditelaah, baik melalui observasi empiris, deduksi logis, analogi, maupun otoritas teks suci atau guru (Maswinara, 2006; Sharma, 2000).

Integrasi prinsip-prinsip ini ke dalam model pembelajaran *Discovery Learning* menjadi sangat strategis. Pada tahap awal, siswa diarahkan untuk melakukan *Pratyakṣa*—observasi langsung terhadap fenomena atau objek pembelajaran. Tahap ini mendorong kepekaan empirik dan keterlibatan inderawi siswa dalam proses pembelajaran (Hosnan, 2014). Selanjutnya, melalui *Anumāna*, siswa diajak untuk menyusun penalaran berdasarkan hasil pengamatan mereka. Proses ini melatih logika dan kemampuan berpikir analitik (Suparno, 1997). *Upamāna* memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep baru melalui pendekatan analogis, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah dimiliki (Trianto, 2007). Akhirnya, *Śabda Pramāṇa* mendorong penghargaan terhadap otoritas pengetahuan, baik dari literatur maupun pendidik, sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual (Gunawan, 2012).

Lebih dalam lagi, *Nyāya Darśana* tidak hanya membahas metodologi pengetahuan, tetapi juga mengembangkan *Tarka-vidyā* (ilmu debat) dan *Vāda-vidyā* (ilmu diskusi), yang menekankan pentingnya proses argumentatif dan dialogis dalam membentuk pengetahuan yang valid (Maswinara, 2006; Sharma, 2000). Dalam pembelajaran, ini dapat diterjemahkan sebagai dorongan untuk diskusi kritis, refleksi bersama, dan pembuktian argumentatif atas suatu konsep. Dengan demikian, *Discovery Learning* yang berlandaskan *Catur Pramāṇa* tidak hanya membentuk keterampilan berpikir, tetapi juga menghidupkan ruang dialog dan keberanian intelektual siswa dalam mencari kebenaran (Suyatno, 2009).

Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi sekadar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan menjadi proses dialektika spiritual dan intelektual yang menuntun siswa untuk aktif membangun makna. Ini sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang sarat nilai dan makna filosofis (Wiana, 1997; Dantes, 2021). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai *Nyāya Darśana* dan kerangka kerja *Catur Pramāṇa* dalam desain pembelajaran modern bukan hanya memperkuat landasan pedagogis, tetapi juga menanamkan akar epistemologis yang kuat dan kontekstual dalam budaya Hindu (Gunawan, 2012; Maswinara, 2006).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* yang dikembangkan secara kontekstual melalui prinsip-prinsip epistemologi Hindu dalam siklus *Catur Pramāṇa* terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Keaktifan belajar meningkat secara nyata karena siswa terlibat langsung dalam proses pengamatan, penalaran, perbandingan, dan penguatan konsep melalui sumber otoritatif, baik berupa teks maupun bimbingan guru, sebagaimana tercermin dalam tahapan *Pratyakṣa*, *Anumāna*, *Upamāna*, dan *Śabda*. Secara simultan, peningkatan ini berkontribusi pula pada hasil belajar, yang menunjukkan pemahaman konsep yang lebih mendalam dan reflektif, bukan semata hafalan. Uji MANOVA mengonfirmasi bahwa model ini

memberikan pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap kedua variabel terikat, membuktikan bahwa peningkatan partisipasi aktif dalam pembelajaran berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pemahaman siswa. Dengan demikian, integrasi model *Discovery Learning* dengan kerangka berpikir *Catur Pramāṇa* tidak hanya memperkaya dimensi pedagogis melalui pembelajaran berbasis penemuan dan refleksi logis, tetapi juga menunjukkan bahwa epistemologi Hindu memiliki relevansi tinggi dalam pendidikan kontemporer. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual terhadap desain pembelajaran berbasis nilai dan spiritualitas lokal, serta memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan strategi pembelajaran agama Hindu yang lebih kontekstual, transformatif, dan berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila.

Daftar Pustaka

- Astuti, W., Sahputra, R., & Rasmawan. (2015). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Koloid. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 198–207.
- Bruner, J. S. (1961). The Act of Discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.
- Dantes, N. (2012). *Metodologi Penelitian*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajri, M. (2019). Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 10(1), 1–9.
- Gunawan, A. (2012). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Hasibuan, R. A., & Purwanto, S. (2015). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Listrik Dinamis. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(1), 12–19.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indriyani, Y., Muhfahroyin, & Santoso, H. B. (2023). Pengaruh Discovery Learning Berbantuan Augmented Reality Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 44–53.
- Kristin, T. (2016). Penerapan Discovery Learning Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 100–108.
- Maswinara. (2006). *Epistemologi Hindu: Telaah Filsafat Pengetahuan Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Nordianti, R. (2018). Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 2 Kampung Baru. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 141–148.
- Pendit, N. (2007). *Dasar-dasar Filsafat HINDU*. Denpasar: Widya Dharma.
- Prasasti, P. K., Subagia, I. W., & Jayantika, I. G. A. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 45–54.
- Puteri, M. F. (2017). Peran Discovery Learning Dalam Mengembangkan Keterampilan Bernalar. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 8(2), 118–123.
- Puteri, M. F., Suparno, & Zainal, M. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Dengan Model Discovery Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 21–27.
- Putrayasa, I. B. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 65–72.
- Salmi, H. (2019). The Impact of Guided Discovery On Students' Learning Motivation. *International Journal of Science Education*, 41(8), 1023–1036.
- Sharma, C. (2000). *A Critical Survey of Indian Philosophy*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Suyatno. (2009). Menumbuhkan Budaya Dialog Dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 61–70.
- Tasrifuddin, T., Arifin, Z., & Arsyad, M. (2016). Guided Discovery Learning Dan Hasil Belajar Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 8(2), 22–29.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wiana, I. W. (1997). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Denpasar: Bali Widya Dharma.
- Wicaksono, Y. (2015). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 123–130.
- Widarti, H. (2018). Penerapan Discovery Learning Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Sains dan Pendidikan*, 6(1), 55–61.
- Yuliana, I. (2018). Discovery Learning Dan Peningkatan Pemahaman Konsep. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 15–23.